
BENTUK DAN FAKTOR ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA VIDEO YOUTUBE SATU PERSEN (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)

Ayu Rahmadini^{1*}

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Penulis Korespondensi : ayurahmadini123@gmail.com

Abstrak:

Perkembangan teknologi informasi kini, telah menerjang tapal batas yang memisahkan wilayah-wilayah yang saling berjauhan secara geografis sehingga menimbulkan kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu fenomena tersebut ialah adanya alih kode dan campur kode. Fenomena ini dapat dilihat pada unggahan video akun youtube Satu Persen. Melalui penelitian ini fenomena campur kode dan alih kode dalam video youtube Satu Persen secara deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan Teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada akun Youtube Satu Persen, ditemukan beberapa campur kode dan alih kode pada penuturan video tersebut. Adapun bentuk Campur kode dalam video youtube Satu Persen ditemukan dua jenis penggunaan kode yaitu campur kode ke luar dan campur kode campuran yang berasal dari proses peralihan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan bentuk alih kode penggunaannya berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode dan alih kode pada video youtube Satu Persen terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penguasaan bahasa asing, situasi semiformal, dan topik pembicaraan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, video, youtube

Abstract

The existence of language contact that occurs in society raises its own problems, namely code switching and code mixing. Fenomena tersebut dapat dilihat pada unggahan video akun youtube Satu Persen. This study aims to describe code mixing and code switching in Satu Persen youtube videos. The data collection technique in this study is to use the listen and record technique. Data analysis using qualitative methods that are descriptive analytical. Based on the analysis that has been carried out on the Youtube account Satu Persen, several code mixes and code switching were found in the video's narration. As for the form of code mixing in the Satu Persen youtube video, two types of code use were found, namely mixing code outward and mixing mixed code which came from the process of switching the use of Indonesian and English. Meanwhile, the form of code transfer also comes from Indonesian and English. Code mixing and code switching on youtube videos Satu Persen occurs due to several factors, namely foreign language mastery, semi-formal situations, and topic of conversation.

Keywords: code switch, mix code, video, youtube

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya diliputi oleh pikiran dan perasaan terhadap sesuatu. Agar dapat memahami kedua hal tersebut, manusia membutuhkan sarana sebagai media mengungkapkan perasaan dan menyampaikan ide. Bahasa nyatanya mampu menjadi alat untuk mengekspresikan pikiran dan juga perasaan agar dimengerti oleh orang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa bahasa merupakan sistem simbol, yang dapat didengar dan dilihat melalui lambang tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi (Aslinda & Syafyahya, 2007, hlm. 1).

Ribuan pulau serta ragam budaya Indonesia mengakibatkan banyaknya bahasa yang ada di Indonesia. Paling tidak hingga kini Indonesia memiliki tiga bahasa yang berbeda berdasarkan statusnya mulai dari bahasa daerah yang beragam antara satu sama lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, hingga bahasa asing. Adanya kontak bahasa di dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya keterbukaan para anggota masyarakat dalam menerima anggota masyarakat lain. Sehingga hubungan keterpengaruhan terhadap bahasa terjadi antara bahasa masyarakat pendatang dengan masyarakat penerima. Kontak bahasa yang terjadi ini, menimbulkan terjadinya bilingual dan juga multilingual dalam masyarakat. Sehingga fenomena kebahasaan ini, bilingualisme ataupun multilingualisme, menjadi fenomena yang paling memungkinkan terjadi dalam komunikasi masyarakat yang beraneka ragam.

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tutur secara bergantian. Sedangkan penggunaan lebih dari dua bahasa secara bergantian oleh penutur dan mitra tutur disebut sebagai multilingualisme. Dengan adanya kontak yang dilakukan oleh keduanya secara terus menerus sehingga menghasilkan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Hingga pada akhirnya penambahan jumlah penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih terus mengalami peningkatan. Suhardi dalam bukunya menjelaskan bahwa bilingualism digunakan oleh seseorang sebagai masyarakat bahasa yang menguasai atau memakai dua selain sebagai penutur tentunya (Suhardi, 2009, hlm. 42).

Kode-kode yang dikirimkan oleh seseorang dalam berkomunikasi harus dimengerti oleh lawan bicaranya dengan ragam variasinya. Proses pengkodean ini terjadi melalui proses antara pembicara ataupun melalui lawan bicara, sehingga secara alamiah kode dihasilkan secara tidak langsung melalui organ wicara manusia. Bilingualisme pada masyarakat menyebabkan bahasa penutur memberikan pengaruh secara linguistik, sehingga berbagai peristiwa bahasa kemungkinan dapat terjadi.

Adanya kontak bahasa yang terjadi di dalam masyarakat yang beragam, menimbulkan fenomena kebahasaan seperti adanya campur kode dan alih kode. Fenomena kebahasaan tersebut dapat terjadi pada bahasa tuturan atau bahasa lisan. Terdapat perbedaan antara campur kode dan alih kode. Fenomena kebahasaan pertama yakni alih kode yang merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Alih kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode eksternal dan juga alih kode internal. Alih kode eksternal biasa terjadi antara peralihan bahasa Indonesia ke bahasa asing, sedangkan alih kode internal terjadi pada bahasa daerah ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya (Aslinda & Syafyahya, 2007, hlm. 86).

Alih kode dan campur kode muncul pada masyarakat yang menguasai dua bahasa- yang dikenal dengan istilah kedwibahasaan atau bilingualism- atau lebih. Menurut Suhardi (Suhardi, 2009, hlm. 42), istilah kedwibahasaan mengacu pada penggunaan atau kemahiran seseorang dalam dua bahasa. Seseorang berkomunikasi dengan mengirimkan kode kepada lawan bicara yang harus dipahami oleh kedua belah pihak dengan berbagai variasinya. Melalui proses ini, secara alami pengkodean dihasilkan oleh alat bicara manusia. Dalam masyarakat bilingual, bahasa penutur memberikan pengaruh berupa peristiwa linguistik yang berbeda. Dua masalah linguistik dalam masyarakat multibahasa, yaitu campur kode dan alih kode dalam tuturan menggunakan bahasa.

Sudhono berpendapat bahwa campur kode terjadi ketika dua bahasa digunakan ketika berkomunikasi. Selain itu, penyisipan dua unsur bahasa dalam proses komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai campur kode (Saddhono, 2012, hlm. 75). Campur kode sendiri terjadi baik pada penggunaan campuran klausa ataupun kalimat, akan tetapi campuran tersebut tidak memiliki fungsi (Aslinda & Syafyahya, 2007, hlm. 87).

Campur kode oleh penutur dapat terjadi pada kata yang tepat yang berfungsi menggantikan bahasa, seperti penggunaan istilah bahasa asing ataupun bahasa daerah. Campur kode sendiri dapat terjadi ke dalam (inner code mixing), keluar bahasa (outer code mixing), ataupun secara campuran (hybrid code mixing). Selain campur kode, peristiwa kebahasaan lain yaitu alih kode. Alih kode, dipahami sebagai pergantian suatu bahasa ke bahasa lainnya (Margana, 2013, hlm. 40). Sedangkan indikasi adanya peralihan bahasa yang digunakan disebabkan oleh berubahnya situasi disebut alih kode (Chaer & Agustina, 2004, hlm. 107). Selain peralihan bahasa satu ke bahasa lain, alih kode juga dapat terjadi pada gaya dan juga ragam sebuah bahasa.

Wardhaugh (Wardhaugh, 2006, hlm. 11) menyatakan bahwa “alih kode adalah saklar dari satu kode ke kode lain atau untuk mencampur kode bahkan dalam kadang-kadang ucapan yang sangat pendek bisa membuat kode baru dalam suatu proses. Kosakata yang diterima, irama, gaya, atau seperangkat aturan yang lain”. Sementara Harmer dan Blanc (Hamers & Blanc, 2000) membagi alih kode menjadi dua yaitu pengalihan kode percakapan dan pergantian kode situasional.

Sebagaimana bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia, maka dari itu Hoffman (Hoffmann, 1991) menerangkan, bahwa alasan dari satu bahasa untuk beralih kode ke bahasa lain sebagai berikut; 1) Menyatakan Identitas kelompok, 2) Sanggahan, 3) menegaskan sesuatu, 4) Pengulangan guna klarifikasi, 5) Berbicara tentang topik tertentu. Selain itu, motivasi penutur juga menjadi hal yang penting terjadinya alih kode. Terkait hal ini, Holmes menyatakan bahwa adanya faktor sosial pemilihan bahasa yang terjadi di masyarakat, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain topik pembicaraan, penerima, dan fungsi (Sondakh, 2019, hlm. 5).

Secara benang merahnya, dapat diambil persamaan antara campur kode dan alih kode merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih. Hanya saja perbedaan alih kode dapat dipahami sebagai peristiwa pemakaian bahasa atau perubahan ragam bahasa yang disebabkan oleh adanya pihak ketiga, sedangkan campur kode merupakan peristiwa bercampurnya dua kode bahasa, atau bahasa yang berbeda.

Dalam komunikasi campur kode sering terjadi dalam situasi tertentu, seperti ketika penutur unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan situasi yang santai pada saat proses komunikasi terjadi sehingga campur kode sangat mungkin dilakukan. Selain itu, penggunaan istilah bahasa daerah atau asing diperlukan dalam situasi yang demikian sehingga campur kode sulit dihindari.

Era perkembangan teknologi elektronologi ini mempengaruhi perkembangan bahasa masyarakat. Adanya perkembangan ini pada dasarnya dapat memperkaya budaya lisan di era modern dengan cara menggunakan berbagai bahasa yang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia yang semakin menambah kolektifitas ragam bahasa di Indonesia. Media massa sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, ternyata memiliki manfaat dan fungsi lainnya antara lain memiliki fungsi Pendidikan, hiburan, pengetahuan, dan seni. Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan, ternyata media juga dapat berfungsi sebagai sarana pengajar bahasa itu sendiri.

Hal ini dikarenakan media bahasa di Indonesia khususnya, yang dalam bentuk penyampaiannya berupa bahasa lisan dan juga tulisan dari para pelaku insan media, menggunakan bahasa daerah dan juga bahasa Inggris atau bahasa lainnya yang tersebar kepada masyarakat. Tuturan dari para artis dan juga selebritis misalnya, juga memberi pengaruh terhadap gaya berbahasa dan juga perkembangan kemahiran berbahasa masyarakat kelas bawah (Mbete, 2013, hlm. 9).

Adapun bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi sosial pada media sosial yang dikemas dalam bentuk video biasanya menggunakan beberapa bahasa. hal ini menjadi daya tarik agar penonton dapat melihat isi atau konten video yang ada. Banyaknya pengguna media sosial sekarang ini, tentunya didukung oleh media sosial itu sendiri yang mana interaksi yang diciptakan melalui media sosial tersebut para penggunanya bebas mengakses serta bebas memberikan segala bentuk informasi yang bersifat terbuka dalam waktu yang tak terbatas.

Youtube merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh Masyarakat saat ini. Melalui aplikasi youtube, pengguna yang telah terdaftar dapat mengunggah video kepada publik. Sehingga seseorang yang dapat melihat situs ini dapat melihat video yang telah diunggah oleh orang lain pada situs tersebut. Di zaman ini, bagi beberapa orang, untuk menjadi terkenal dan mendapatkan penghasilan dan juga harta sangatlah mudah hanya dengan sebuah video yang banyak ditonton oleh puluhan bahkan ratusan juta masyarakat Indonesia melalui laman youtube. Tak mengherankan bila akhir-akhir ini bermunculan youtuber, baik dari kalangan artis dan selebritis ataupun dari kalangan masyarakat biasa yang berlomba-lomba menciptakan sebuah video unik dan menarik perhatian penonton melalui laman youtube.

Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu akun youtube untuk dianalisis mengenai penggunaan bahasa yang digunakan pada akun youtube Satu Persen. Akun Youtube Satu Persen merupakan salah satu akun yang mengedukasikan tentang kesehatan mental yang banyak ditonton khususnya oleh kalangan remaja karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memiliki bahasa yang khas dan sangat lekat bagi kalangan remaja.

Adanya penggunaan istilah asing dalam penyajian video youtube Satu Persen mempunyai keutuhan makna bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa pada akun youtube Satu Persen dapat dianalisis dari aspek kebahasaan khususnya campur kode (code mixing) dan juga alih kode (code switching) yang merujuk pada istilah kata yang mana dalam bahasa yang digunakan terkandung adanya unsur bilingualisme yaitu antara bahasa Indonesia dan juga bahasa inggris.

Bahasa yang digunakan oleh presenter pada akun youtube Satu Persen tersaji dengan sangat unik, kreatif dan juga menarik perhatian pendengar. Hal ini bertujuan sebagai daya tarik masyarakat agar menonton video tersebut. Adanya penggunaan istilah bahasa asing dalam penyajian video dari Satu Persen, sangat komunikatif bagi remaja. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri di kalangan remaja, terlebih materi yang disajikan cukup baru bagi kalangan masyarakat pada umumnya mengenai kesehatan mental. Dengan bahasa komunikatif yang digunakan, tidak heran bilang penonton youtube Satu Persen adalah dari kalangan remaja.

Adanya fenomena tersebut, penggunaan bahasa pada akun youtube Satu Persen menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan disajikan melalui bahasa yang cukup unik dalam bentuk ujaran. Satu persen sendiri, merupakan startup atau perusahaan baru yang sedang merintis dan berkembang yang dirintis oleh Ifandi Khairunur Rahim pada akhir Desember 2018. Mulanya Satu Persen hanyalah berisikan video yang membahas tentang Kesehatan mental, kemudian berkembang menjadi perusahaan pada pertengahan tahun 2019. Satu Persen berfokus pada edukasi kesehatan mental dan juga pelatihan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri agar mampu mewujudkan mimpi dan cita-cita. Yang mana, kedua hal tersebut sangat jarang diajarkan oleh kurikulum sekolah ataupun oleh masyarakat luas.

Adapun bentuk bahasa yang digunakan pada video youtube Satu Persen dapat diteliti dengan menggunakan teori alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Istilah campur kode (code mixing) dan alih kode (code switching) telah banyak digunakan oleh sebagian besar pakar linguistik. Campur kode (code mixing) dipahami sebagai penyisipan dalam bentuk satuan lingual kedalam struktur kalimat bahasa lain, yang mana penyisipan bahasa asing tersebut tidak memiliki fungsi yang jelas ketika terjadinya suatu bahasa.

Penelitian terkait juga pernah dilakukan sebelumnya, penelitian Miftakhus Sholikhah Nurlianiati, dkk (Nurlianiati dkk., 2019) terhadap video akun youtube Bayu Skak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang si penutur, suasana bicara dan tempat menjadi penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Analisis yang dilakukan oleh Siti Rohmani (Rohmani dkk., 2013) terhadap novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi juga ditemukan empat formasi alih kode dan tujuh formasi gejala campur kode. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode pada novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi terjadi karena pembicara, mitratatur, fungsi dan tujuan pembicaraan, serta situasi pembicaraan. Semuanya didukung oleh faktor intralinguistik (yang berkaitan dengan makna dalam ujaran dalam bentuk kalimat) serta faktor extralinguistik (latar belakang sosial, religiusitas perasaan, tingkat pendidikan, dan lokalitas perasaan). Adanya alih kode dan campur kode novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi berfungsi sebagai penjelasan, berdoa, menegaskan maksud memerintah, dan bertanya.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Narindra Ramadhani Pribadi (P, 2020) terhadap Video Youtube 7 Gita Savitri Devi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, oleh beberapa faktor yaitu penutur menguasai dua bahasa atau lebih, lokasi, serta suasana pada saat bicara sehingga campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dapat ditemukan pada video tersebut.

Dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada video youtube satu persen penting untuk dilakukan. Selain itu, analisis mengenai faktor penyebab terjadinya fenomena kebahasaan tersebut juga dapat dilakukan guna mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada video akun youtube satu persen. Sehingga penelitian terkait bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada video youtube satu persen memiliki kebaruan dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, diangkatlah sebuah penelitian dengan judul **“Bentuk Dan Faktor Alih Kode Dan Campur Kode Pada Video Youtube Satu Persen (Pendekatan Sosiolinguistik)”**.

METODE

Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif yang bersifat deskriptif analitis. Sutopo menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis dalam bentuk uraian secara cermat terhadap fenomena tertentu. Dengan menggunakan teknik rekam, catat, dan metode cakap (Sudaryanto, 1994) data penelitian ini dikumpulkan yang bersumber dari konten video Youtube Satu Persen. Khususnya pada episode Alasan Kenapa Lo Jangan Asal Masuk CIRCLE | Sati Insight Episode 11, Sosmed Toxic Tapi Candu! (Pengaruh Media Sosial)| Satu Insight Episode 9, dan Kenapa Anak Muda Sekarang Manja Banget (Sebenarnya Healing itu Baik Nggak Sih?), Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah agar memperoleh data-data dalam bentuk campur kode dan alih kode pada video youtube Satu Persen. Adanya unsur campur kode pada video youtube Satu Persen hampir ditemukan secara keseluruhan dalam video ini. sehingga dapat ditemukan sejumlah data yang menggunakan campur kode pada video youtube Satu Persen.

1. Bentuk Campur Kode dan Alih Kode
 - 1.1 Bentuk alih kode

Data 1 (00:08-00:26) :

“Sekarang lu punya kesempatan buat kontribusi langsung di topik video Satu Persen dan caranya simple banget dan gratis juga ya cukup lo tulis saran topik video di kolom komentar, dengan hashtag curhatan perseners. Topiknya bisa apa aja

personal finance, filsafat, anime, drakor atau pengalaman pribadi gitu.” (Sosmed Toxic Tapi Candu! (Pengaruh Media Sosial)| Satu Insight Episode 9)

Tabel 1 campur kode pada video Satu Persen episode Sosmed Toxic Tapi Candu! (Pengaruh Media Sosial)| Satu Insight Episode 9)

Campur Kode	Arti
<i>Simple</i>	Sederhana
<i>Hastag</i>	Tagar
<i>Perseners</i>	penonton video Satu Persen
<i>Personal finance</i>	keuangan pribadi
<i>Anime</i>	Animasi

Pada kutipan data (1) melalui penuturan yang melibatkan bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris ditemukan beberapa istilah campur kode. Data (1) menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata, seperti kata *simple* yang dalam bahasa Indonesia berarti sederhana. *Hastag* merupakan istilah bahasa Inggris yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah tagar. Dalam hal ini istilah tagar sendiri merupakan gabungan dari dua kata yaitu Tag dan Pagar, yang menggunakan simbol (#) dan diikuti oleh kata kunci yang lain.

Bentuk campur kode yang lain ialah *perseners* yang merupakan sebuah istilah bagi penonton video YouTube Satu Persen. Istilah tersebut merupakan istilah yang diciptakan sendiri oleh pendiri Satu Persen, yang mengikuti pola subyek dalam bahasa Inggris dengan penambahan -ers- dibelakangnya. Sedangkan *personal finance* yang dalam bahasa Indonesia artinya keuangan pribadi. Maksudnya ialah bagaimana kita mengelolah dan menggunakan keuangan pribadi dengan baik dan tepat. *Anime* merupakan singkatan dari Animation (istilah dari bahasa Inggris). Istilah tersebut digunakan khusus animasi yang berasal dari Jepang.

Adanya penggunaan istilah bahasa asing -dalam hal ini istilah berbahasa Inggris- menunjukkan adanya fenomena kebahasaan yakni campur kode dalam penuturan di atas. Hal ini disebabkan oleh penutur pada video tersebut menguasai bahasa internasional -yakni bahasa Inggris- sehingga sangat memungkinkan penutur untuk menyisipkan istilah bahasa Inggris ketika berbicara. Faktor lain adanya peristiwa campur kode pada kutipan tersebut ialah dikarenakan penutur menyesuaikan pendengar pada video tersebut yang didominasi oleh anak muda yang akrab dengan istilah tersebut.

Data 2 (00:56-01:17) :

“*Well* bisa dibilang kayak gitu ya, sosmed toxic dalam hal yaitu tempat orang buat *ngepost* segala hal. Dan yang *dipost* itu kadangkadang ga *make sense*. Contohnya misal *flexing* lah gitu kan atau mungkin tiba-tiba temen lu dapet duit banyak terus misalnya ngasih ke siapa gitu ya atau mungkin mantan lu posting dapat pacar baru gitu yang ternyata masih FWB”. (Sosmed Toxic Tapi Candu! (Pengaruh Media Sosial)| Satu Insight Episode 9)

Tabel 2 bentuk campur kode pada episode *Sosmed Toxic Tapi Candu!*
 (Pengaruh Media Sosial)/ Satu Insight Episode 9

Campur Kode	Arti
<i>Well</i>	Baik
<i>Di-post</i>	Mengirim
<i>make sense</i>	tidak masuk akal atau tidak dimengerti
<i>Flexing</i>	Pamer
<i>FWB(Friend With Benefits)</i>	teman dengan keuntungan

Data (2) menunjukkan adanya campur kode dengan menyisipkan istilah bahasa asing yakni bahasa Inggris, seperti pada kata *well*, *di-post*, *make sense*, *flexing*, dan *FWB*. *Well* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti baik, dalam hal ini penyisipan istilah tersebut digunakan sebagai awalan. *Di-post* adalah kode campuran yang mengalami sisipan awalan *di-* dengan tambahan kata *post* (bahasa Inggris) memiliki arti padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia yaitu mengirim. Dalam hal ini ialah mengirim gambar atau tulisan yang dapat dilihat oleh orang banyak pada media sosial.

Sedangkan istilah *make sense* merupakan campur kode dengan menggunakan bahasa Inggris yang artinya tidak masuk akal atau tidak dimengerti. Istilah campur kode lain yang digunakan oleh penutur ialah *flexing* yang artinya pamer. Selanjutnya ialah *FWB* yang merupakan singkatan dari *Friend With Benefits*, yang artinya secara harfiah yaitu teman dengan keuntungan. Akan tetapi yang dimaksudkan oleh penutur dalam hal ini ialah sebuah hubungan tanpa komitmen antara perempuan dan laki-laki yang mengacu pada kontak fisik.

Data 3 (00:01:31 – 00:01:50) :

“Dan juga *sosmed overall* bikin kita seringkali mikir gitu kan hidup gua kayak gini ya dan akhirnya bikin kita jadi ngerasa *down* ya kan .sampai suatu hari gue nemuin tweet yang menarik sih. Jadi ada yang bilang gini jadi remaja di era *sosmed* itu *peer pressure*nya gede banget lihat Instagram pada pakai *oufit* mahal lihat Twitter umur segini udah harus begini lihat YouTube Masih muda udah pada kaya raya.” (*Sosmed Toxic Tapi Candu!* (Pengaruh Media Sosial)/ Satu Insight Episode 9)

Tabel 3 bentuk campur kode pada episode *Sosmed Toxic Tapi Candu!*
 (Pengaruh Media Sosial)/ Satu Insight Episode 9)

Campur Kode	Arti
<i>over all</i>	secara keseluruhan
<i>Down</i>	Turun
<i>Tweet</i>	menciak atau menciap (bunyi burung)
<i>peer pressure</i> -nya	tekanan teman sebaya
<i>Outfit</i>	pakaian yang lengkap dengan model baju tertentu dan menjadi pelengkap dalam berpakaian

Pada data (3) ditemukan sejumlah campur kode dalam penuturan yang menggunakan istilah bahasa asing. *Sosmed*, *over all*, *down*, *tweet*, *peer pressure*-nya, dan *outfit* adalah istilah campur kode yang menggunakan bahasa Inggris. *Sosmed* sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan singkatan dari Social Media yang berarti media sosial. *Overall* dalam bahasa Indonesia memiliki arti secara keseluruhan. Maksudnya penutur mengambil kesimpulan sementara dari pernyataan sebelumnya.

Adapun istilah *down* juga merupakan istilah dari bahasa Inggris yang artinya turun. Dalam konteks tuturan, istilah “Turun” dimaksudkan untuk menunjukkan keadaan murung atau sedih. Selanjutnya yaitu *Tweet* diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu menciak atau menciap (bunyi burung). Sesuai dengan lambang dari aplikasi tersebut yakni Twitter, maka *tweet* yang dimaksud ialah pesan yang diunggah kepada publik melalui aplikasi tersebut.

Campur kode selanjutnya yaitu *Peer pressure*-nya, merupakan istilah bahasa Inggris yang ditambahkan sisipan akhiran -nya setelah kata *peer pressure*. *Peer pressure* diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, tekanan teman sebaya. Dalam konteks penuturan tersebut yang dimaksudkan *peer pressure* ialah tekanan dari teman sebaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang bukan atas keinginannya agar sama dan dapat diterima dalam kelompok tersebut. Adapun *outfit* diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pakaian yang lengkap dengan model baju tertentu dan menjadi pelengkap dalam berpakaian.

Data 4 (00:00:22-00:00:34) :

“Bahkan gue yakin semua orang, ya termasuk gua, termasuk lu, itu juga pasti pernah lah ada masalah sama *circle*. Ya kan? Bahkan mungkin banyak dari lu yang harus ngasih *effort* lebih.” (*Alasan Kenapa Lo Jangan Asal Masuk CIRCLE | Satu Insight Episode 11*)

Tabel 4 campur kode pada episode *Alasan Kenapa Lo Jangan Asal Masuk CIRCLE | Satu Insight Episode 11*

Campur Kode	Arti
<i>Circle</i>	Lingkaran
<i>Effort</i>	Upaya

Berdasarkan data (4) ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya campur kode dengan menggunakan istilah bahasa Inggris. *Circle* diartikan sebagai lingkaran. Akan tetapi pada penuturan tersebut *Circle* yang dimaksud bukanlah bentuk secara harfiah, akan tetapi “lingkaran” yang dimaksud ialah kelompok pertemanan. Sedangkan *effort* diartikan sebagai upaya.

Data 5 (00:04:00:24) :

“Satu kata yang sering banget sekarang digaungkan. Dimana-mana yaitu *healing*. butuh *self-healing* karena capek, *salf healing*. karena klo ada di *Toxic relationship*, belum mungkin *Burn out* dikerjain lalu lo ngerasa butuh *selfhealing* dan berbagai macam *healing* di berbagai kalimat lainnya”. (*Kenapa Anak Muda Sekarang Manja Banget (Sebenarnya Healing itu Baik Nggak Sih?)*)

Tabel 5 campur kode pada episode *Kenapa Anak Muda Sekarang Manja Banget (Sebenarnya Healing itu Baik Nggak Sih?)*

Campur Kode	Arti
<i>Healing</i>	Penyembuhan
<i>self-healing</i>	penyembuhan diri sendiri
<i>toxic relationship</i>	hubungan yang beracun
<i>burn out</i>	Habis terbakar
<i>Healing</i>	Penyembuhan

Berdasarkan data (5), ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya campur kode dengan menggunakan istilah bahasa Inggris, yaitu *healing*, *self-healing*, *toxic relationship*, dan *burn out*. *Healing*, diartikan sebagai penyembuhan. *Self-healing*, diartikan sebagai penyembuhan diri sendiri. Dalam hal ini penyembuhan yang dimaksud ialah penyembuhan gangguan mental seseorang yang sedang mengalami ketertekanan secara psikologis. Penyembuhan dari ini dapat dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan anjuran psikolog ataupun psikiater.

Istilah campur kode selanjutnya yaitu *toxic relationship*, diartikan sebagai hubungan yang beracun. Dalam hal ini “hubungan beracun” yang dimaksudkan pada penuturan tersebut ialah hubungan beberapa orang memberikan dampak negatif bagi salah satu ataupun banyak orang. Dan *burnout* secara bahasa memiliki arti habis terbakar. Dalam konteks pembicaraan ini yang dimaksud dengan *burnout* ialah keadaan seseorang yang mengalami stress berat akibat kelelahan secara fisik, emosional, dan mental sehingga timbul benci terhadap pekerjaan tersebut.

Data 6 (01:56-03:29) :

“Masa kecil kurang bahagia alias tadi contohnya misal di-*abusive* secara emosional. atau mungkin ya kita berasal dari keluarga *broken home* dan mungkin ada juga beberapa *mental issue* ya Meskipun enggak nyampe gangguan sih kalau gua dan Mungkin lo juga ngerasain *quarter live crisis*.”(Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4)

Tabel 6 campur kode pada episode *Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4*

Campur Kode	Arti
<i>Abusive</i>	Kasar
<i>Broken home</i>	Keluarga tidak utuh
<i>Mental issue</i>	Masalah mental
<i>Quarter life crisis</i>	Krisis seperempat abad

Berdasarkan data (6), ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya campur kode dengan menggunakan istilah bahasa Inggris, yaitu *abusive*, *broken home*, *mental issue*, dan *quarter live crisis*. *Abusive* diartikan sebagai kasar, dalam hal ini yang dimaksudkan ialah perilaku yang mengarah kepada kekerasan

kepada orang lain baik secara verbal, fisik, mental, ataupun emosional. Sedangkan *broken home*, diartikan sebagai keluarga tidak utuh. Dalam hal ini *broken home* dapat dipahami sebagai keluarga yang tidak utuh antara suami dan istri sehingga menimbulkan perselisihan, pertengkaran, hingga berujung kepada perceraian. Dalam tuturan di atas, perilaku *abusive* dan *broken home* dapat menjadi penyebab gangguan pada kondisi kesehatan mental anak yang dapat menimbulkan traumatis yang menimbulkan *mental issue*. *Mental issue* merupakan istilah campur kode yang digunakan oleh penutur yang dapat diartikan sebagai masalah mental. Selain itu, *quarter life crisis* juga merupakan istilah campur kode yang secara harfiah berarti krisis seperempat abad. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh penutur ialah sejumlah kondisi kesehatan mental seseorang yang dipenuhi oleh kekhawatiran, ketakutan, hingga kecemasan akan ketidakpastian yang dialami ketika menginjak usia dewasa antara umur 20-30 tahun.

Data 7 (03:57-04:35) :

“Berarti salah orang tua gua dong berarti salah *si boomers* ini dong. Jadi orang tua kita tuh kalau misalnya mereka lahir di tahun *let’s say* 40-70 itu juga sebenarnya *stress full* cuy.”. (Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4)

Tabel 7 campur kode pada episode *Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4*

Campur Kode	Arti
<i>Boomers</i>	Generasi kelahiran 1946-1964
<i>Let’s say</i>	Katakanlah
<i>Stressfull</i>	Penuh tekanan

Berdasarkan data (7), ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya campur kode dengan menggunakan istilah bahasa inggris, yaitu *boomers*, *let’s say*, dan *stressfull*. *Boomers* merupakan akronim dari *baby boomers*, yang mana istilah tersebut berasal dari kata *boom* yang artinya ledakan. Istilah *boomers* ini ditujukan kepada generasi kelahiran setelah perang dunia ke II antara tahun 1946-1964, yang mana pada tahun ini angka kelahiran bayi meningkat secara signifikan. Istilah campur kode lainnya yang dapat ditemukan ialah *let’s say* yang artinya katakanlah. Selain itu, istilah *stressfull* juga merupakan campur kode dari bahasa inggris yang artinya penuh tekanan. Dalam konteks penuturan ini, generasi kelahiran 1946-1964 mengalami tekanan yang cukup tinggi setelah masa peperangan yang pada akhirnya mempengaruhi pola asuh orangtua yang hidup di zaman tersebut, sehingga pola asuh yang penuh tekanan itu mempengaruhi gaya pola asuh orang tua pada generasi selanjutnya yang mengakibatkan gangguan kesehatan mental anak.

Data 8 (05:01-05:16) :

“Ingat zaman dulu itu apa coba belum ada satu persen belum ada *Indonesian lifeschool*. *mental health* dulu mana ada pengembangan diri zaman dulu gitu Mana ada ngomongin *relationship webinar* gitu jadi kayak berbagai macam topik kayak gitu.”. (Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4)

Tabel 8 campur kode pada episode *Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?)* | Satu Insight Episode 4

Campur Kode	Arti
<i>Indonesian Life School</i>	Sekolah kehidupan Indonesia
<i>Mental Health</i>	Kesehatan mental
<i>Relationship Webinar</i>	Seminar online mengenai hubungan

Berdasarkan data (8), ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya campur kode dengan menggunakan istilah bahasa Inggris, yaitu *indonesian life school*, *mental health*, dan *relationships webinar*. *Indonesian life school*, merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pendidikan dengan visi mengajarkan kemampuan serta pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan diluar pendidikan formal dan Masyarakat (*Satu Persen-Indonesian Life School*, t.t.). Istilah campur kode lainnya yaitu *mental health* yang artinya kesehatan mental. Sedangkan *relationships webinar* merupakan istilah campur kode lainnya yang digunakan oleh penutur yang artinya seminar yang diadakan secara online dengan tema bagaimana membangun hubungan antara satu dengan lainnya.

1.2 Bentuk Alih Kode

Pada video akun youtube Satu Persen, selain adanya peristiwa campur kode juga ditemukan adanya peristiwa alih kode yang digunakan oleh penutur dalam video Satu Persen. Alih kode yang digunakan oleh penutur difokuskan pada penggunaan bahasa Inggris, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan penguasaan bahasa asing penutur ketika menyampaikan materi dalam video tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 9 (00:06:41 – 00:06:50) :

“Itu bisa jelasin sama perkataan Alfred Adler dia bilang manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang selalu punya rasa *inferiority*. to be human is to have inferiority Feelings” (*Sosmed Toxic Tapi Candu! (Pengaruh Media Sosial)*| Satu Insight Episode 9)

Dari kutipan data di atas, ditemukan alih kode eksteren yakni dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dengan mengutip kalimat seorang ahli Alfred Adler yaitu *to be human is to have inferiority Feelings*. Adanya tuturan oleh penutur pada video tersebut menunjukkan adanya alih kode. Selain itu juga terdapat peristiwa campur kode sebelumnya, yaitu istilah *Inferiority* yang artinya kecemasan.

Data 10 (01:58 – 02:03):

“Masa kecil kurang bahagia (mkkb) atau kalau bahasa kerennya gue sebutinnya sebagai *adverse childhood experiences* ini bahasa ilmiahnya (*Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?)* | Satu Insight Episode 4)

Dari kutipan data di atas, ditemukan alih kode eksteren yakni dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada penyebutan istilah *adverse childhood experiences*. *Adverse childhood experiences* merupakan istilah alih kode yang digunakan oleh penutur yang merujuk pada sejumlah pengalaman yang mengakibatkan trauma akut serta stress pada fase awal kehidupan terutama selama masa kanak-kanak.

Istilah tersebut digunakan oleh penutur untuk menyebut istilah masa kecil kurang Bahagia yang dialami oleh individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya peristiwa campur kode dan alih kode pada penuturan video akun Youtube Satu Persen terjadi pada situasi semiformal. Hal ini dapat dilihat bagaimana peristiwa campur kode dan alih kode yang digunakan oleh penutur pada video tersebut ketika mempresentasikan sebuah video mengenai kesehatan mental remaja. Selain itu penggunaan bahasa gaul yang menggunakan beberapa istilah berbahasa Inggris, bertujuan agar materi yang disampaikan oleh penutur dapat dimengerti dengan mudah oleh generasi muda. Karena penonton video youtube Satu Persen sebagian besar dari kalangan remaja.

2. Faktor penyebab Campur Kode dan Alih Kode pada video akun Youtube Satu Persen

Setelah melakukan penelusuran terhadap bentuk Alih Kode dan Campur Kode pada video akun Youtube Satu Persen, dapat disimpulkan bahwasanya fenomena kebahasaan campur kode dan alih kode pada akun youtube Satu Persen disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Penguasaan bahasa asing

Adanya istilah bahasa Inggris dalam tuturan pada video Satu Persen, disebabkan oleh adanya penguasaan bahasa Inggris oleh penutur. Pada data (9) dan data (10) menunjukkan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris oleh penutur dikarenakan penutur menguasai bahasa asing yaitu bahasa Inggris sehingga sangat memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam tuturannya pada akun Youtube Satu Persen.

b. Topik pembicaraan

Topik pembicaraan mengenai sosial media, menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode pada video akun youtube satu Persen. Pada data (2) dan data (5) dalam penelitian ini menunjukkan adanya istilah bahasa Inggris pada topik pembicaraan mengenai sosial media. Hal ini menandakan bahwasanya pembahasan mengenai sosial media dengan menggunakan beberapa istilah bahasa Inggris menjadi hal yang biasa digunakan.

c. Situasi non-formal

Selain topik pembicaraan, faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode pada video akun youtube Satu Persen ialah situasi non-formal. Situasi non-formal pada video akun youtube Satu Persen ditunjukkan dengan adanya penggunaan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul oleh penutur pada video akun youtube Satu Persen, menunjukkan situasi santai. Hal ini dapat dilihat pada data (1) dalam penelitian ini.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul oleh penutur pada video akun youtube Satu Persen, menandakan bahwa video tersebut ditujukan kepada kalangan remaja. Pada data (3) dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penyisipan istilah bahasa Inggris pada bahasa gaul di kalangan remaja merupakan fenomena kebahasaan yang unik di kalangan remaja masa kini. Hal ini disebabkan oleh terbukanya akses informasi dan komunikasi di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada akun Youtube Satu Persen, ditemukan beberapa campur kode dan alih kode pada penuturan video tersebut. Adapun bentuk Campur kode dalam video youtube Satu Persen ditemukan dua jenis penggunaan kode yaitu campur kode ke luar dan campur kode campuran. Penggunaan campur kode pada penuturan video tersebut sebagian berasal dari proses peralihan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk peralihan ini disebut sebagai alih kode keluar dan menjadi penyebab adanya peralihan penggunaan bahasa pada video akun youtube Satu Persen. Sedangkan bentuk alih kode penggunaannya berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode dan alih kode pada video youtube Satu Persen terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penguasaan bahasa asing, situasi semiformal, dan topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, A., & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Hamers, J. F., & Blanc, M. (2000). *Bilinguality and bilingualism* (2nd ed). Cambridge University Press.
- Hoffmann, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman.
- Margana, M. (2013). ALIH KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA. *LITERA*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1324>
- Mbete, A. M. (2013). *Dinamika bahasa media: Televisi, internet, dan surat kabar*. Udayana University Press.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO YOUTUBE BAYU SKAK. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- P, N. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Gita Savitri Devi* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mehnq>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). *ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI. 2*.
- Saddhono, K. (2012). KAJIAN SOSIOLINGUSTIK PEMAKAIAN BAHASA MAHASISWA ASING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/cls.v24i2.96>

- Satu Persen - Indonesian Life School (Direktur). (2022a). *SOSMED TOXIC TAPI CANDU! (Pengaruh Media Sosial) | Satu Insight Episode 9* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=4zaxye5uqug>
- Satu Persen - Indonesian Life School (Direktur). (2022b, Maret 4). *Kenapa Anak Muda Sekarang Manja Banget (Sebenarnya Healing itu Baik Nggak Sih?)* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=m2uBaqIAS1M>
- Satu Persen - Indonesian Life School (Direktur). (2022c, April 26). *Luka Di Balik Stereotipe Gen Z (Kenapa Gen Z Manja?) | Satu Insight Episode 4* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=Om2HZlijahM>
- Satu Persen - Indonesian Life School (Direktur). (2022d, Juni 4). *Alasan Kenapa Lo Jangan Asal Masuk CIRCLE | Satu Insight Episode 11* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=lmqoJVCrfnQ>
- Satu Persen-Indonesian Life School*. (t.t.). Satu Persen. Diambil 27 Agustus 2024, dari <https://satupersen.net/>
- Sondakh, P. G. (2019). *Penggunaan alih kode oleh youtubers indonesia (suatu analisis sosiolinguistik) jurnal skripsi. Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado*.
- Sudaryanto, S. (1994). *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data dalam Rangka Linguistik: Prinsip-prinsip dan Konsep-konsep Dasar*. Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Suhardi, S. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed). Blackwell Pub.